

PENYUTRADARAAN DALAM FILM DOKUMENTER PERGERAKAN SUKU BADOT

DIRECTING IN DOCUMENTARY MOVIE MOVEMENT OF BADOT TRIBE

Alfi Nasri¹, Anggar Erdhina Adi, S.Sn., M.Ds²

^{1,2}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

¹alfinasri15@gmail.com, ²anggarwarok@gmail.com

Abstrak

Pergerakan komunitas Suku Badot merupakan sebuah perlawanan sekelompok pemuda desa Cidadap terhadap eksplotasi kawasan karst Citatah di daerah Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Komunitas ini di dirikan oleh para pemuda warga desa Cidadap yang terdiri dari yang remaja hingga dewasa. Untuk melindungi wilayah tempat tinggal mereka. Perlawanan yang dilakukan oleh Suku Badot tidak dengan cara kekerasan, namun mereka melawan dengan cara yang berbeda. Perancangan ini dimulai dari penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan melalui proses observasi partisipan, wawancara, dan studi literatur. Dari proses penelitian tersebut data diolah menjadi sebuah konsep perancangan film dokumenter perfomatif yang dituangkan dalam bentuk *treatment* dan konsep film. Hasil analisis berupa proses dari pergerakan yang di lakukan oleh Suku Badot, yang bertujuan untuk melawan eksploitasi alam yang ada di kawasan Gunung Hawu dengan cara yang berbeda. Perlawanan itu di lakukan dengan cara mendirikan sekolah gratis, teknik menyablom, cara menyukil, dan paket pariwisata seperti *higmocking* dan panjat tebing (*climbing*). Melalui pergerakan itu Suka Badot melindungi kawasan Gunung Hawu, di harapkan masyarakat dapat memahami fenomena pergerakan komunitas Suku Badot dan melindungi hal yang seharusnya di jaga dan di kembangkan untuk generasi selanjutnya.

Kata Kunci: Film Dokumenter Perfomatif, Pergerakan Suku Badot, Penyutradaraan.

Abstract

The movement of Badot Tribe community is a resistance of a youth group of Cidadap village to the exploitation of Citatah karst in Padalarang, West Bandung. This community is founded by young people of Cidadap village which consist of teenager to adult, which purpose to protect the area where they live. The resistance by the Badot tribes is not by violent, but they fight in different ways. This design starts from qualitative research with ethnographic approach which is used to get the information needed through participant observation process, interview, and literature study. From the research process, the data is processed into a concept of performative documentary design and presented in the form of treatment and concept film. The results of the analysis is the process of movement by the Badot Tribe, which aims to fight the natural exploitation in the area of Mount Hawu with different ways. Resistance was done by establishing free schools, screen printing techniques, how to make engraving with prying techniques, and tourism packages such as higmocking and climbing. Through the movement, the Badot tribe protected the area of Mount Hawu, and expected public can understand the phenomenon of the Badot Tribe community movement and protect the things that can be developed for the next generation

Keywords: *Pervomative Documentary Movie, Movement Of Suku Badot, Directing.*

1. Pendahuluan

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki luas 35.378, Km² dengan kondisi alam dan struktur geologi yang kompleks dengan wilayah pegunungan dan bukit. Pegunungan dan bukit yang terdapat di Jawa Barat khususnya di kota Bandung membuat Bandung dikenal sebagai kota tujuan wisata yang berhawa sejuk, seperti yang terdapat di Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, yang saat ini ramai di kunjungi sebagai wisata panjang tebing. Namun disisi lain pegunungan tersebut mengalami eksploitasi alam yang disebut dengan karst Citatah. Eksploitasi menimbulkan keresahan kepada warga sekitar kawasan yang mengambil kekayaan alam tanpa memperhatikan lingkungan yang terus menerus dikeruk oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia eksploitasi adalah pengusahaan, pendayagunaan, pemanfaatan untuk keuntungan sendiri; pengisapan; pemerasan (tenaga orang).

Citatah adalah daerah pertambangan kapur yang sangat produktif, pertambangan ini sudah berlangsung sejak pertengahan abad ke-19 dan sampai saat sekarang ini. Karst Citatah dulu belum seaktif sekarang yang sudah menggunakan alat canggih untuk mengambil batu kapur, salah satunya dengan menggunakan bahan peledak berupa dinamit. Di kawasan karst Citatah terdapat sebuah Desa yaitu Desa Cidadap. Desa Cidadap dulunya mengalami keterbelakangan dengan tidak adanya sarana dan prasarana yang didukung oleh pemerintah, Desa Cidadap bangkit pada tahun 1990 an melalui petani jambu. Desa Cidadap yang terletak di belakang tebing Hawu Padalarang. Cidadap berasal dari kata Ci yang berarti air dan Dadap berasal dari kata daun Dadap. Warga Desa Cidadap memiliki pekerjaan sebagai penambang dan petani. Warga Desa Cidadap sebagian besar memiliki pekerjaan menambang di perusahaan ilegal. Namun karena perusahaan tersebut ilegal maka pemerintah memberhentikan perusahaan ilegal tersebut.

Desa Cidadap mempunyai potensi alam yang bisa dijadikan sebagai mata pencaharian selain bekerja sebagai penambang batu kapur. Banyak warga Desa Cidadap yang bekerja dengan bercocok tanam seperti jambu, ubi, pisang, dan kelapa. Namun potensi alam yang ada tidak dimaksimalkan dengan dengan baik. Tidak hanya itu sumber daya manusia yang ada, di Desa Cidadap juga sangat mendukung untuk menaikkan pendapatan warga Desa Cidadap tanpa bekerja sebagai penambang. Beberapa pemuda Desa Cidadap mulai bergerak untuk melawan eksploitasi alam yang ada di daerah karst tersebut khususnya di Tebing Hawu yang terdapat di Desa Cidadap dengan menjadikan Desa pariwisata dan ekonomi kreatif, dengan bantuan Suku Badot pemuda asli Desa Cidadap yang bergerak untuk melakukan pengembangan pada Desa Cidadap.

Suku Badot bergerak bersama pemuda Desa sekitar Tebing Hawu, dan beberapa komunitas pencinta alam dari Padalarang maupun luar Padalarang. Untuk mengembangkan kawasan Tebing Hawu yang terancam habis dieksploitasi oleh pengusaha-pengusaha tambang batu kapur ilegal dan non ilegal, disekitar kawasan yang di lakukan penambangan para anggota Suku Badot menjadikan tempat tersebut sebagai arena bermain. Penambangan yang terjadi pada area Desa Cidadap jika dilakukan secara terus menerus dampaknya alam disekitar Tebing Hawu akan habis karena dieksploitasi. Suku Badot juga berkomiten mendorong warga untuk mengelola kawasan yang terciptanya mata pencaharian yang ramah lingkungan. Suku Badot yang di dirikan oleh empat orang pemuda Desa Cidadap, Suku Badot berdiri pada tanggal 15 September 2013. Pada awalnya mencoba memanfaatkan daerah tebing dan karst di Tebing Hawu untuk melakukan permainan *outdoor* seperti *highmockiing* dan panjat tebing. Salah satu anggota Suku Badot yang bernama Yoga berkata asal mula kata Suku Badot yang berasal dari nama tumbuhan yaitu *babadotan* yang berarti liar.

Gerakan yang dilakukan Suku Badot di Desa Cidadap ini merupakan sebuah informasi yang menarik, karena generasi sekarang terkhususnya pemuda Desa Cidadap ingin bergerak melawan eksploitasi alam dengan menjadikan Desa pariwisata dan ekonomi kreatif. Salah satu media yang menarik untuk menyampaikan informasi dari pergerakan Suku Badot untuk melawan eksploitasi tersebut ialah melalui sebuah film.

Film adalah gambar yang bergerak yang berperan sebagai media bersifat informatif yang mengajak berpikir dan mencerna apa yang disampaikan oleh film tersebut. Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986:134). Film juga mempunyai jenis-jenis nya tersendiri yaitu, *fiksi, horor, sci-fi, dokumenter, action, romance, thriller, war*, dan sejarah, salah satunya adalah film dokumenter.

Film dokumenter adalah menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Pada dokumenter ada pengayaan tersendiri yakni: dokumenter eksposisi, dokumenter observasi, dokumenter interaktif, dokumenter refleksi, dan semi dokumenter. *Genre* dalam film dokumenter juga memiliki banyak jenisnya berupa laporan perjalanan, dokumenter sejarah, dokumenter potret/ biografi, dokumenter ilmu pengetahuan, dokumenter investigasi (Effendy, 2014:2). Dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang direkam dari kejadian langsung, kemudian dokumentasi menjadi bahan baku dalam pembuatan film dokumenter. Bahan baku yang bersifat dokumentasi harus diolah, diramu dengan fakta-fakta untuk memberi nilai keabsahan pada film dokumenter, namun dokumentasi bukanlah dokumenter (Apip,2011:29). Dalam pembuatan film dokumenter mempunyai struktur tim inti, yang mana tim itu terdiri dari produser, sutradara, *Director Of Photography* (DOP), dan Editing.

Namun untuk menuturkan film tersebut diperlukan sebuah gaya penyutradaraan tertentu agar informasi yang diberikan dapat diterima oleh khalayak sasaran dengan baik. Salah satu gaya penyutradaraan dokumenter adalah gaya *performatif*. Gaya *performatif* merupakan salah satu jenis penyutradaraan yang dapat menyampaikan

pergerakan Suku Badot melawan eksploitasi alam dengan menjadikan Desa Cidadap sebagai Desa wisata dan ekonomi kreatif. Gaya performatif adalah kemasan, kemasan harus semenarik mungkin, alur penuturan (plot) lebih diperhatikan. Kemasan yang menarik merupakan salah satu cara agar informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh penonton dan makna dalam film itu dapat tersampaikan. Sedangkan sutradara itu adalah seorang kreator yang meng-*create* atau menciptakan kreasi bentuk pada sebuah produk film. Sutradara seorang sineas atau penggarap film yang diibaratkan nahkoda untuk mengendalikan berbagai pekerja kreatif hingga mencapai tujuan bentuknya. Sutradara adalah karyawan (*crew*) film yang memiliki tanggung jawab tertinggi terhadap aspek kreatif, baik yang bersifat penafsiran maupun teknik pada pembuatan film. Menurut Ismail dalam Apip (2002:64), disamping mengatur pemain dalam *acting* dan *dialog*, dia juga menempatkan posisi kamera, suara, prinsip penataan cahaya, serta segala yang mempunyai efek dalam penciptaan film secara utuh. Hal ini bertujuan agar penonton dapat menerima informasi dan argumen-argumen yang disampaikan oleh narasumber yang akan membentuk alur cerita film dokumenter. Dengan memaparkan informasi secara langsung kepada *target audience* melalui argument-argument dari narasumber dalam menginformasikan fakta dalam film tersebut.

Berdasarkan uraian di atas perancang tertarik untuk mengangkat fenomena pergerakan Suku Badot melawan eksploitasi alam dengan menjadikan Desa pariwisata dan ekonomi kreatif. Salah satu media yang dianggap mendekati fenomena tersebut adalah dokumenter dengan jenis dokumenter performatif supaya pesan dalam film tersebut dapat tersampaikan.

2. Dasar Pemikiran

2.1 Komunitas dan Pergerakan

Pada suatu komunitas terdapat individu-individu yang memiliki maksud dan tujuan yang sama menurut Agoes Patub BN (2011) dalam Kusumastuti (2014:8).

2.2 Peranan Komunitas dalam Masyarakat

Menurut Soekanto dalam Bungin (2008:29) Masyarakat adalah orang-orang yang hidup secara bersama dan menghasilkan kebudayaan. Masyarakat mewujudkan adanya sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dalam masyarakat atau suatu komunitas.

2.3 Etnografi Masyarakat Desa

Etnografi berasal dari akar kata *ethno* (suku bangsa) dan *grapho* (menguraikan atau menggambarkan), yang secara luas diartikan sebagai menguraikan, atau menggambarkan mengenai suku-suku bangsa. Spradley (1997:1-22) dalam Ratna (2010:85) menjelaskan bahwa metode penelitian etnografi dianggap mampu menggali informasi secara mendalam dengan sumber-sumber yang luas dengan teknik "*observatory participant*" dan wawancara mendalam.

2.4 Film Dokumenter Performatif

Film dokumenter performatif adalah film dokumenter yang lebih memperhatikan kemasan dalam film, alur dan plot lebih diperhatikan, (Ayawaila, 2008:102). Film dokumenter pada umumnya tidak terlalu mementingkan alur atau plot, namun dalam dokumenter performatif ini lebih mementingkan hal tersebut, karena dalam dokumenter performatif ini kemasan semenarik mungkin itu lebih diperhatikan. Banyak berpendapat bahwa dokumenter performatif ini dikatakan sebagai film semi dokumenter.

2.5. Pengertian Sutradara

Secara umum pengertian sutradara adalah seorang kreator yang meng-*create* atau menciptakan kreasi bentuk pada sebuah produk film (Pratista, 2011:15). Sutradara adalah seorang penggarap film yang memimpin untuk mengendalikan berbagai pekerjaan, baik yang bersifat penafsiran maupun teknik pada pembuatan film.

3. Konsep dan Hasil Perancangan

3.1 Konsep Pesan

Perancang mengangkat film dokumenter yang membahas tentang kritik sosial Suku Badot kepada penambang khususnya yang ilegal dengan cara yang berbeda. Suku Badot merupakan sekelompok pemuda yang ingin melawan eksploitasi alam yang ada di sekitar daerah Desa Cidadap.

Namun di dalam pergerakan tersebut di sampaikan oleh subjek yang sebelumnya telah di pilih oleh sutradara, karena didalam film ini sutradara hanya sebagai pengatur dan pengarah jalan cerita yang di sampaikan dapat tersampaikan dengan benar dan menarik. Perancang sebelumnya melakukan observasi lapangan dan mendapatkan subjek yang menarik sebagai pemberi informasi di dalam jalannya cerita melalui cara mereka masing-masing.

3.2 Konsep Kreatif

Dalam Perancangan film dokumenter ini perancang selaku sebagai sutradara dokumenter yang harus memiliki kejelasan visi dan maksud dari yang akan disampaikan dalam film. Perancang memilih gaya dokumenter performatif dengan tujuan ingin menyampaikan pesan dengan cara menyajikan alur plot yang lebih diperhatikan. Maksud dari alur plot lebih diperhatikan disini ialah ingin menyajikan alur plot dengan semenarik mungkin dengan tujuan agar penyampaian pesan dalam film tidak membosankan dan dapat dipahami dengan baik oleh target *audience*. Hal ini mendorong perancang untuk menyusun alur cerita dengan semenarik mungkin

3.3 Konsep Media

Film dokumenter dipilih untuk media perancangan karena pada dasarnya dokumenter itu merekam sebuah peristiwa yang sedang terjadi dan seringkali peristiwa yang terjadi biasa saja mampu menjadi suatu hal yang baru dan menarik bagi *audience*, bahkan dapat membuka sudut pandang baru dari segi *audiencenya*. Dalam membuat film membutuhkan sutradara, *D.O.P*, dan penyunting gambar. Di dalam perancangan yang telah dilakukan mempunyai tugas sebagai sutradara yang bertugas mengatur dan mengarahkan para crew saat pra produksi, produksi hingga pasca produksi dalam pembuatan film dokumenter pergerakan Suku Badot.

Judul : **BABADOTAN**
 Sutradara : Alfi Nasri
 D.O.P : Suranta B Sihaloho
 Penyunting Gambar : Dwi Arif Setiawan
 Genre : Dokumenter
 Durasi : 50 Menit

3.4 Konsep Visual

Konsep perancang dalam pembuatan film dokumenter ini menggunakan elemen-elemen berupa, teknik pengambilan gambar, tata suara dan musik. Perancang sebagai sutradara menyusun dan mengatur alur plot cerita dengan semenarik mungkin dengan tujuan agar penyampain pesan dapat dipahami oleh *audience*, dengan dokumenter performatif disini merupakan sebuah gaya penyampaian dokumenter yang lebih memperhatikan alur plot.

3.5 Hasil Perancangan

Treatment

Suasana karst Citatah di pagi hari yang tertutup debu dengan diiringi suara gaduh dan bising dari berbagai mesin alat berat untuk keperluan menambang. Masyarakat Padalarang mengawali harinya dengan mencari penghasilan sebagaimana kebiasaan mereka setiap hari seperti menambang, bertani, berkebun, dan lain sebagainya. didaerah karst Citatah terdapat sebuah desa yang memiliki banyak pemandangan hijau disekitar, seiring berkembangnya jaman, semua pemandangan hijau yang terdapat di daerah itu sedikit demi sedikit habis karena adanya pengeksploitasian alam yang tidak wajar dan berlebihan.

Eksplorasi yang meluas di daerah karst Citatah dan sekitarnya membuat dampak yang besar bagi kehidupan di daerah Padalarang dan sekitarnya. Banyak yang mengeluh, serta resah melihat para penambang yang lalu lalang menggunakan truk melewati jalan desa sehingga membuat beberapa bagian jalan rusak dan berlubang. Terkadang suara bising dan beberapa kegiatan dari para penambang membuat dampak yang berimbas kepada desa sekitar seperti asap, debu, dan suara berisik yang membuat warga resah. Tebing-tebing yang telah dikeruk menimbulkan lingkungan hijau semakin hilang dan udara panas pun mulai menyelimuti desa sekitar karst Citatah.

Matahari pagi kembali menghangatkan Desa Cidadap yang berada dibalik pegunungan dengan diiringi kicauan burung serta hewan-hewan yang terbangun dari tidurnya, embun membasahi daun padi yang tumbuh di persawahan. para petani memulai aktivitas dengan mengambil peralatan cangkul dan lainnya, warga yang bekerja di luar daerah mulai menghidupkan kendaraan motor nya, ibu-ibu yang berjalan membeli sayur, dan ibu rumah tangga lainnya lainnya mengumpulkan kayu dan menghidupkan api untuk persiapan memasak, anak-anak yang memulai bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah.

Desa Cidadap berada tepat dibelakang Gunung Hawu Padalarang. Cidadap berasal dari kata *Ci* yang berarti air dan *Dadap* berasal dari kata daun Dadap. Beberapa warga di Desa Cidadap memiliki pekerjaan sebagai penambang, berkebun, dan petani.

Matahari pun mulai turun menyembunyikan raut wajahnya, para petani mulai beranjak pulang dari persawahan sambil membawa bungkusan karung yang berisikan hasil panen. Dibalik kehidupan indah tersebut, para warga terusik dengan aktivitas yang mengganggu kehidupan

dan ketenangan di Desa Cidadap. Setiap harinya para warga hanya bisa pasrah dan menerima saja karena tidak cukup kuat untuk melawan para perusahaan tambang, apalagi daya masyarakat yang hanya sebuah kelompok kecil dan selalu dihiraukan keluhannya. Para Penambang semakin merajalela.

Haripun mulai gelap, suara bising para penambang mulai menghilang, tenang pun mengiringi dinginnya malam. Pada malam hari itu para pemuda Desa Cidadap berkumpul untuk membicarakan kondisi desa dan kawasan mereka. Timbullah berbagai pertanyaan sekaligus ide-ide dari masing-masing pemuda, dengan seiring pertumbuhan pendidikan membuat para kaum dan generasi muda tergerak hatinya untuk melindungi desa dan kawasan karst Citatah. Mereka melakukan sebuah pergerakan yang halus namun cukup berdampak besar. Sebuah pergerakan tersebut di pimpin oleh beberapa orang pemuda yang membentuk sebuah komunitas yang bernama Suku Badot. Parapemuda tersebut dengan beraninya melakukan pergerakan yang berada di dekat dengan kejadian eksploitasi yang terjadi. Mereka melakukan dengan cara yang berbeda. Mereka melakukan sebuah kegiatan yang ramah dengan lingkungan sekitar dan tidak merusak kehidupan di alam.

Suku Badot yang awalnya dibentuk oleh beberapa orang pemuda di antaranya, Irshan, Devi (Ebet), Ogi dan Yoga. Yang awalnya mencoba memanfaatkan daerah tebing dan karst di tebing Hawu untuk melakukan permainan outdoor seperti *highmocking* dan panjat tebing. Dengan media yang sudah berkembang, salah satu dari pemuda tanpa sengaja membagi foto di media sosialnya saat dia sedang melakukan *highmocking* dan panjat tebing, tidak disangka-sangka banyak mendapat respon positif dari masyarakat luar serta teman-temannya, berbagai antusias dari masyarakat yang melihat foto pemuda tersebut ingin mencoba dan merasakan langsung permainan *highmocking*. Dengan adanya pergerakan Suku Badot tersebut, para penambang dan perusahaan menghentikan kegiatan di kawasan tebing Hawu tempat Suku Badot bermain.

Dampak sosial dari segi ekonomi bertambah, peralihan pergaulan membangun karakter pemuda desa untuk terhindar dari perbuatan negatif, belajar organisasi dan lain sebagainya. Namun pergerakan yang dilakukan oleh Suku Badot juga banyak ditentang oleh warga di antaranya para pemilik perusahaan tambang dan penambang itu sendiri. Walaupun di tantang oleh para warga, Suku Badot tidak berhenti untuk melakukan pergerakan yang telah mereka rencanakan untuk melindungi alam dan lingkungan sekitarnya.

Tidak sampai disitu saja, seiring dengan berjalannya waktu, komunitas Suku Badot mulai berpikir untuk menjadikan kawasan tebing Hawu menjadi tempat wisata permainan outdoor. Perkembangan wisata yang sangat pesat membuat Suku Badot tidak puas sampai disana, dengan adanya pariwisata tersebut, mereka terus berpikir dan mencari cara untuk mengembangkan potensi di Desa Cidadap dengan memulai melibatkan industri-industri yang bergerak, seperti buah jambu yang banyak diolah menjadi berbagai macam makanan seperti, dodol jambu dan bebrapa kerajinan tangan yang dibuat warga berupa ukiran, cukil kayu, sablonan, dan lain sebagainya.

3.6 Poster Film Babadotan



Gambar 2. Poster Film Dokumenter Babadotan
Sumber : Dokumen Pribadi

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Melalui film dokumenter perancang yang berperan sebagai sutradara dapat menyampaikan gagasan kepada *audience* bagai mana proses pergerakan yang di lakukan oleh komunitas Suku Badot. Ekonomi kreatif dan desa wisata merupakan cara pergerakan yang di lakukan oleh Suku Badot. Ekonomi kreatif yang dilakukan Suku Badot di antaranya teknik menyablon, membuat ukiran dari bambu, membuat wadah korek dari bambu, dan mengukir gambar dengan cara mencukil. Tujuan Suku Badot juga tercapai melawan eksploitasi alam sekitar Gunung Hawu dengan cara halus yaitu dengan mendirikan tempat bermain di kawasan yang ditambang oleh para penambang. Permainan itu juga dijadikan tempat wisata seperti *Higmocking*, panjat Tebing (*climbing*), dan *camping* di atas puncak Gunung Hawu, yang bertujuan untuk melawan eksploitasi alam yang ada di kawasan Gunung Hawu. Perlawanan itu di lakukan untuk menyelamatkan Gunung Hawu dari kerusakan alam sekitarnya.

Proses perancangan film dokumenter ini perancang menggunakan gaya dokumenter performatif, yang mana performatif itu merupakan penyajian dengan cara semenarik mungkin, penyajian fenomena secara fakta yang disampaikan melalui cerita dari narasumber dengan cara yang menarik. Untuk mendapatkan hasil yang bagus dan menarik perancang sendiri secara langsung merasakan bagaimana proses dari pergerakan yang dilakukan oleh anggota Suku Badot. Selain itu perancang juga berbaur dengan masyarakat setempat agar saat melakukan pengambilan informasi dapat berjalan dengan lancar dan aman, karena itu perancang mengikuti semua kebiasaan warga disana mulai dari kebiasaan saat mengumpul di balai desa hingga kebiasaan makan salah satunya makan bersama di atas daun pisang yang di bentang memanjang. Dari kebiasaan itu perancang merasakan kekompakan warga Desa Cidadap terkhususnya para pemuda.

4.2 Saran

Hal penting yang harus diperhatikan dalam pembuatan film dokumenter ini adalah kesiapan konsep, kesiapan fisik dan mental. Pembuatan film dokumenter ini tidak akan berjalan baik jika hanya melakukan persiapan secara konsep. Dalam proses pembuatan film pasti ada kekurangan yang perancang alami, diantaranya dari segi waktu yang mengakibatkan kurang maksimal dalam mengumpulkan informasi yang berdampak kepada penyampain informasi di dalam film *babadotan*. Selain waktu perancang juga merasa kurang berbaur dengan warga sekitar yang berdampak pada narasumber yang kurang leluasa dalam memberikan informasi. Sebaiknya untuk pembuatan film dokumenter performatif yang bertugas sebagai sutradara seperti yang perancang kerjakan. Seharusnya dengan waktu yang semaksimal mungkin agar dapat mengumpulkan informasi yang mendalam dan lengkap, dan berebaurlah dengan warga sekitar dengan tujuan untuk memudahkan dalam mendapatkan narasumber dan informasi agar dapat menciptakan film dokumenter yang menarik dan bagus.

Daftar Pustaka :

- [1] Apip. 2012. Pengetahuan Film Dokumenter. Bandung: STSI Bandung.
- [2] Ayawaila, Gerzon R. 2008. Dokumenter ide sampai Produksi. Jakarta Pusat: FFTV- IKJ PRESS.
- [3] Bachtiar, Wardi. 2006. Sosiologi Klasik. Bandung: Roda.
- [4] Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies, Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- [5] Bungin, Burhan. 2008. Sosiologi Komunikasi. Jakarta: Kencana.
- [6] Damsar. 2009. Sosiologi Ekonomi. Jakarta: Kencana.
- [7] Effendy, Heru. 2014. Mari Membuat Film. Jakarta: kepustakaan Popular Gramedia.
- [8] Fahrudin, Andi. 2012. Dasar-Dasar Produksi Televisi. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- [9] Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. Sosiologi Perdesaan. Bandung: Pustaka Setia
- [10] Pratista, Himawan. 2008. Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- [11] Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri. 2005. Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: Andi Offset.
- [12] Ratna, Nyoman Kutha. 2010. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- [13] Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Sosiologi Pertanian*. Yogyakarta:UGM Press.
- [14] Rooney, B & Belli, L, M. 2011. *Directors Tell the Story*, America : Alseiver Inc.
- [15] Soewardikoen, Didit Widiatmoko. 2013. *Metodologi Penelitian Visual*. Bandung: Dinamika Komunika.
- [16] Spradley, James P. 1979. *The Ethnographic Interview*. California: Wadsworth Publishing Company.
- [17] Suryana. 2013. *Ekonomi Kreatif*. Jakarta: Salemba Empat.

